

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi umumnya digambarkan sebagai kehidupan masyarakat dunia yang menyatu. Akibat kemajuan teknologi, manusia antar-negara menjadi mudah berhubungan baik melalui kunjungan secara fisik (karena alat transportasi sudah bukan merupakan penghambat manusia untuk melewati ke berbagai tempat seantero bumi ini) ataupun melalui pemanfaatan perangkat komunikasi. Era globalisasi yang ditopang oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi menjadikan manusia seakan hidup dalam satu kota, kota dunia. Batas negara sudah tidak jadi penghalang bagi manusia untuk saling berhubungan.

Kehidupan manusia di era globalisasi saling pengaruh mempengaruhi, sehingga segala sesuatu yang sebelumnya dianggap sebagai milik suatu bangsa tertentu akan terangkat menjadi milik bersama. Menurut Korten (dalam Jalaluddin, 2004), ada tiga krisis yang bakal dihadapi manusia secara global. Kesadaran akan krisis ini sudah muncul sekitar tahun 1980-an yaitu: kemiskinan, penanganan lingkungan yang salah serta kekerasan sosial. Gejala tersebut akan menjadi mimpi buruk kemanusiaan di abad ke-21 ini.

Korten melihat gejala-gejala dimaksud akan dialami oleh masyarakat dunia secara menyeluruh sebagai dampak dari globalisasi. Gejala serupa itu merupakan tantangan yang bakal dihadapi masyarakat dunia di era globalisasi. Suatu krisis kemanusiaan menyeluruh sebagai akibat dari perkembangan yang

keliru dari peradapan manusia yang berkaitan erat dengan keadilan, perkembangan yang berkelanjutan serta keterasingan. Kekeliruan tersebut terjadi karena kekeliruan dalam sistem pengelolaan hubungan antarmanusia dan sistem pengelolaan lingkungan.

Agaknya musibah global ini pula yang mendorong para futurolog meramalkan bahwa di abad ke-21 ini umat manusia merindukan kehidupan beragama. Dalam kaitan dengan jiwa keagamaan, barangkali dampak globalisasi itu dapat dilihat melalui hubungannya dengan perubahan sikap. Menurut teori yang dikemukakan oleh Osgood dan Tannen-baum (dalam Jalaluddin, 2004) perubahan sikap akan terjadi jika terjadi persamaan persepsi pada diri seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu.

Selanjutnya, menurut teori Festinger (dalam Jalaluddin, 2004), bahwa perubahan seakan terjadi keseimbangan (*consonance*) kognitif (pengetahuan) terhadap lingkungannya. Dengan demikian perubahan sikap dari seseorang atau masyarakat akan terjadi apabila menurut pengetahuan mereka kemajuan teknologi yang dialaminya di era globalisasinya sejalan dengan pengetahuan dan pemikirannya. Hal ini akan memberi dampak penerimaan pengaruh yang datang.

Dalam hal ini barangkali dapat dilihat hubungan antara pengaruh kebudayaan dalam era globalisasi dengan pembentukan jiwa keagamaan. Seperti yang dikemukakan oleh Suparlan (dalam Jalaluddin, 2004), bahwa kebudayaan terdiri atas pranata-pranata primer dan pranata sekunder. Pranata primer tidak dengan mudah dapat berubah begitu saja. Sedangkan pranata sekunder sifatnya lebih fleksibel, pranata ini dapat diubah struktur dan peran hubungan antara